

EFISIENSI PENERAPAN ABC TERHADAP SEKTOR PUBLIK

Averia Sinaga¹; Riris Setiofani Gea²; Ardin Doloksaribu³; Zoyce Natalia Br. Tarigan⁴;
Herawati Lumbangaol⁵; Desi Aminarti Nainggolan⁶; Elisabet Sinaga⁷;
Rizky Panjaitan⁸; Yonatan Sirait⁹

Akuntansi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas HKBP Nommensen
Jln. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20235
E-mail : zoycenatalia5@gmail.com (Koresponding)

Abstract: The adoption of Activity Based Costing (ABC) in the public sector, including government, is still relatively rare, but there are several countries that have adopted ABC. As in Indonesia, with the application in the local government budget planning and budgeting system. Activity Based Costing (ABC) is effectively used in the public sector because it provides more accurate information about the costs associated with specific activities, allows the identification of inefficient sources of costs, and assists in more informed decision-making. The method in this research uses a literature study method known as a literature study which is a data and information collection technique that involves reviewing reliable written sources. Results in research. The implementation of Activity Based Costing (ABC) in the South African public sector has significant benefits in improving financial management practices and decision making. Challenges in the implementation of ABC in the public sector include the small number of local governments in South Africa that have implemented this method ABC can be a solution to overcome the weaknesses of traditional costing methods in the allocation of product and service costs in the public sector. The use of ABC in the public sector can increase insight into cost drivers, provide better cost control, improve managerial decision making, and provide more accurate information.

Keywords: *Efficiency, ABC, Public Sector*

Activity Based Costing (ABC) adalah metode akuntansi biaya yang mengalokasikan biaya ke produk atau layanan berdasarkan aktivitas yang terlibat dalam menghasilkannya. Menurut (Sopiyan AR, 2012) pendekatan ABC merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, cost driver, dan ukuran kinerja aktivitas. ABC membantu organisasi dalam mengelola biaya dengan lebih efisien, meningkatkan pemahaman tentang peluang pengurangan biaya, memperbaiki pengambilan keputusan manajerial, dan menyediakan informasi yang lebih akurat untuk penentuan biaya produk atau layanan. Dalam ABC, terdapat langkah-langkah seperti identifikasi aktivitas, penentuan cost drivers, pengumpulan data biaya, alokasi biaya ke aktivitas, dan akhirnya alokasi biaya aktivitas ke produk atau layanan.

Pada awal tahun 1990an (Fadilah, 2009a), telah dikembangkan akuntansi biaya baru oleh consortium of advance manufacturing international yang dikenal dengan nama Activity Based Costing (ABC). Pada tahap awal perkembangannya, ABC didesain untuk menghasilkan kos produk secara akurat, yang digunakan untuk menggantikan full costing sebagai metode penentuan kos produk ABC menggunakan aktivitas sebagai basis penggolongan biaya untuk menghasilkan informasi activity cost. Metode ini bertujuan untuk memberikan alokasi biaya yang lebih akurat dan transparan dengan mengidentifikasi aktivitas yang mendorong biaya dan menghubungkannya secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan.

ABC merupakan salah satu praktik akuntansi manajemen yang inovatif pada abad ke-21 yang dikembangkan pada akhir tahun 1980-an oleh Cooper dan Kaplan untuk mengatasi keterbatasan metode

penghitungan tradisional. Metode penghitungan tradisional (Traditional Cost Accounting (TCA). TCA dikembangkan untuk memenuhi persyaratan pelaporan keuangan eksternal dan menggunakan basis alokasi biaya seperti jam kerja langsung atau jam mesin untuk mengalokasikan biaya tidak langsung (overhead) ke produk. Namun, TCA seringkali tidak memberikan alokasi biaya yang akurat karena menggunakan basis alokasi yang tidak selalu terkait dengan penyebab sebenarnya dari biaya yang dikeluarkan. Sedangkan, Activity Based Costing (ABC) menggunakan aktivitas sebagai objek biaya utama dan menetapkan biaya berdasarkan hubungan sebab-akibat antara aktivitas dan biaya. ABC memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara sumber daya, aktivitas, dan produk, sehingga memberikan alokasi biaya yang lebih transparan dan akurat.

Dengan informasi yang lebih akurat dari ABC, manajemen keuangan dapat dijalankan dengan lebih efektif, keputusan dapat diambil berdasarkan data yang lebih tepat, dan efisiensi dalam layanan sektor publik dapat ditingkatkan. Meskipun ABC telah menjadi topik yang populer dalam literatur, pengadopsian Activity Based Costing (ABC) di sektor publik, termasuk pemerintah, masih relatif jarang. Terutama di Afrika Selatan, penerapan Activity Based Costing (ABC) di sektor publik Afrika Selatan masih tergolong rendah. Studi menunjukkan bahwa tidak banyak munisipalitas di Afrika Selatan yang telah menerapkan ABC yang dimana terjadi peningkatan tajam dalam protes pengiriman layanan pada sektor publik yang disebabkan oleh manajemen dana publik yang tidak efisien di munisipalitas. Untuk mengatasi masalah ini, langkah-langkah yang dapat diambil termasuk meningkatkan manajemen keuangan yang efisien, meningkatkan transparansi dalam pengelolaan dana publik, memperkuat kapasitas manusia di pemerintahan lokal, serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan keuangan publik. Oleh karena itu, penggunaan Activity Based Costing (ABC) dapat membantu mengatasi masalah

manajemen dana publik yang tidak efisien di munisipalitas. ABC memberikan alokasi biaya yang lebih akurat dan transparan, meningkatkan pemahaman tentang aktivitas yang dilakukan, biaya yang dihasilkan, dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang biaya dan aktivitas, organisasi atau sektor publik yaitu pemerintah dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan meningkatkan kinerja keseluruhan.

Selain itu, Sistem Activity-Based Costing (ABC) digunakan dalam jurnal ini untuk mengatasi kekurangan metode biaya tradisional (TC) dalam menentukan biaya unit secara akurat di sebuah perusahaan komunikasi di (Lou et al., 2017). Metode biaya tradisional ditemukan melebihi-lebihkan biaya produk dengan jam kerja langsung yang tinggi dan meremehkan biaya produk yang kompleks, yang mengakibatkan biaya produk terdistorsi. Hasil penelitian (Lou et al., 2017) menunjukkan bahwa sistem ABC memberikan akurasi yang lebih tinggi dalam mengalokasikan biaya unit, sehingga menghasilkan manajemen biaya dan pengukuran biaya produk yang lebih akurat. Sistem ini terbukti sangat bermanfaat dalam industri yang proses produksinya kompleks dan beragam, sehingga membutuhkan sumber daya yang lebih banyak untuk berbagai fungsi pendukung.

Activity Based Costing (ABC) efektif digunakan dalam sektor publik karena memberikan informasi yang lebih akurat tentang biaya yang terkait dengan aktivitas tertentu, memungkinkan identifikasi sumber biaya yang tidak efisien, dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

Penerapan Activity Based Costing (ABC) di sektor publik pemerintahan melibatkan langkah-langkah antara lain yaitu; langkah pertama, langkah pertama dalam penerapan ABC di sektor publik pemerintahan adalah, mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan oleh entitas pemerintah. Aktivitas ini dapat mencakup

berbagai kegiatan yang dilakukan dalam penyediaan layanan publik, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan, keamanan, dan infrastruktur.

Adapun beberapa kelemahan dari Activity Based Costing (ABC) yaitu; Pertama, biaya implementasi yang tinggi yang dimana biaya implementasinya yang tinggi

Kedua, resistensi terhadap perubahan Implementasi yaitu ABC seringkali dihadapi dengan resistensi terhadap perubahan dari pihak internal organisasi. Ketiga, kesulitan dalam mendefinisikan cost drivers, salah satu tantangan dalam penerapan ABC adalah kesulitan dalam mendefinisikan cost drivers yang tepat.

Menurut (Emmanuel Oseifuah, 2014) Mengadopsi Activity Based Costing (ABC) dalam sektor publik pemerintahan mengacu pada penerimaan dan penerapan sistem ABC sebagai metode pengelolaan biaya yang lebih akurat dan efektif dalam menyediakan layanan publik

Dalam jurnal utama menurut (Emmanuel Oseifuah, 2014), disarankan untuk mengadopsi Activity Based Costing (ABC) dalam sektor publik pemerintahan. ABC direkomendasikan sebagai alat manajemen yang dapat memastikan penyediaan layanan publik yang efisien. Implementasi ABC direkomendasikan untuk memberikan informasi dan data biaya yang berharga kepada pengambil keputusan di sektor publik, seperti legislator, pejabat publik, dan administrator, untuk membuat pilihan optimal dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas.

Adapun beberapa kelemahan dari Activity Based Costing (ABC) yaitu; Pertama, biaya implementasi yang tinggi yang dimana biaya implementasinya yang tinggi. Kedua, resistensi terhadap perubahan Implementasi yaitu ABC seringkali dihadapi dengan resistensi terhadap perubahan dari pihak internal organisasi. Ketiga, kesulitan dalam mendefinisikan cost drivers, salah satu tantangan dalam penerapan ABC adalah kesulitan dalam mendefinisikan cost drivers yang tepat.

Menurut (Emmanuel Oseifuah, 2014) Mengadopsi Activity Based Costing (ABC) dalam sektor publik pemerintahan mengacu pada penerimaan dan penerapan sistem ABC sebagai metode pengelolaan biaya yang lebih akurat dan efektif dalam menyediakan layanan publik

Dalam jurnal utama menurut (Emmanuel Oseifuah, 2014), disarankan untuk mengadopsi Activity Based Costing (ABC) dalam sektor publik pemerintahan. ABC direkomendasikan sebagai alat manajemen yang dapat memastikan penyediaan layanan publik yang efisien. Implementasi ABC direkomendasikan untuk memberikan informasi dan data biaya yang berharga kepada pengambil keputusan di sektor publik, seperti legislator, pejabat publik, dan administrator, untuk membuat pilihan optimal dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas

Efisiensi Penerapan ABC terhadap sektor publik" mencerminkan fokus penelitian yang ingin mengeksplorasi bagaimana ABC dapat diterapkan dalam konteks sektor publik di Afrika Selatan untuk meningkatkan manajemen keuangan dan pengiriman layanan. Judul tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, serta menunjukkan relevansi dan urgensi dari penerapan ABC dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas sektor publik di negara tersebut

Activity (aktifitas) adalah rangkaian kegiatan yang dihasilkan untuk menghasilkan suatu produk (Doloksaribu, 2020). Menurut (Rauzah, 2017) "Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani, Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar". Menurut (Efendi & Sukmawati, 2017) "Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas".

Menurut (Fahrul, 2022) Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk

mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi. Menurut (Fahrul, 2022) "biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya (cost) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau di masa yang akan datang bagi organisasi (Doloksaribu, 2023).

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Menurut (Pramawati, 2021) biaya dapat digolongkan; (1) Objek Produksi, (2) Fungsi pokok dalam perusahaan, (3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, (4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, (5) Jangka waktu manfaatnya.

Menurut Brimson (1991:47): "*...is a process of accumulating and tracing cost and performance and to a firm's activities and providing feed back of actual result against the planned cost to initiated corrective action where required.* Menurut Mulyadi (2003: 52) ada dua keyakinan dasar yang mendasari sistem ABC, yaitu: (1) *Cost is caused*, (2) *The causes of cost be managed*.

Efisiensi menurut (*Perbedaan Efektif Dan Efisien Disertai Tabel Dan Contohnya - Gramedia Literasi*, n.d.) adalah "Ketepatan cara dalam melaksanakan suatu usaha atau kerja, dalam menjalankan sesuatunya dengan tidak membuang tenaga, waktu, dan biaya yang besar".

Penggunaan ABC dapat membantu organisasi untuk mengidentifikasi aktivitas yang mungkin tidak efisien atau menghasilkan biaya yang tidak diperlukan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi biaya. Efisiensi biaya memiliki suatu arti penting untuk perusahaan dalam kontinuitas di dalam dunia bisnis, dan usaha suatu perusahaan menyikapi persaingan global yang semakin dinamis.

Menurut (Fachroji, n.d.), harga pokok produksi adalah penjumlahan dari biaya

bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, berikut ini rumusnya :

Harga Pokok Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Overhead Pabrik

Dalam merancang sistem ABC, tahap pertama dari penentuan harga pokok produk adalah suatu langkah yang sangat penting. Prosedur Harga Pokok Produk berdasarkan sistem Aktivitas (ABC): (a) Penggolongan biaya, (b) Mengasosiasi berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, (c) Penentuan kelompok-kelompok biaya (*cost pools*) yang homogen, (d) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

Activity Based Costing, masih jarang digunakan di sektor publik, terutama di sektor pemerintah. Adopsi dan implementasi Activity Based Costing (ABC) organisasi pemerintah masih relatif baru. Meskipun demikian, sistem ABC sangat mungkin untuk diimplementasikan di organisasi sektor pemerintah

Masalah utama dalam penerapan ABC di sektor publik adalah kurangnya sumber daya manusia terlatih dan biaya yang mahal Namun, dengan peranan manajemen yang kuat, ABC dapat bantu organisasi dalam mengidentifikasi produk, aktivitas, layanan, proyek, kontrak, saluran distribusi, serta segmen pelanggan yang menguntungkan.

Menurut (Mahal, 2015) menyatakan bahwa akuntansi biaya yang digunakan saat ini (akuntansi biaya konvensional) adalah akuntansi biaya yang dirancang berdasarkan kondisi perusahaan yang bersifat mekanis. Sementara itu menurut (Mahal, 2015) menyatakan bahwa biaya tradisional adalah Perhitungan biaya produk dengan membebaskan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk dan biaya overhead dibebankan Dengan menggunakan penggerak aktivitas unit.

Terdapat 3 perbedaan mendasar antara ABC system dengan akuntansi biaya tradisional, diantaranya adalah: (1) Dalam sistem biaya tradisional, biaya produk

ditentukan berdasarkan penggunaan sumber daya, sedangkan dalam ABC system, biaya produk ditentukan berdasarkan pada aktivitas. (2) Akuntansi biaya tradisional lebih menekankan pada penggunaan volume atas dasar alokasi, sedangkan dalam ABC system menggunakan dasar pemicu atas beberapa level/tingkatan (unit level, batch level product-sustaining level, facility/general operations level), (3) Akuntansi biaya tradisional berorientasi pada struktur, sedangkan ABC system berorientasi pada proses.

Menurut (Doloksaribu, 2023) permasalahan dalam Sistem Akuntansi Biaya Tradisional yaitu keterbatasan penentuan harga pokok konvensional terletak pada pembebanan overhead. Dalam sistem biaya tradisional ada dua sistem yaitu job order costing dan process costing. Dimana dalam kedua sistem tersebut gagal menentukan biaya produk secara akurat. Pembebanan biaya overhead secara individual menimbulkan masalah, yang dalam sistem tradisional pembebanannya dengan menggunakan metode berdasar unit (unit based) dapat menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi. Kelemahan metode tradisional menurut (Faujiah & Haliza, 2022) adalah: (1) Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global, (2) Berkaitan dengan biaya overhead, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya overhead ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah

Menurut (Doloksaribu, 2023) manfaat Activity Based Costing (ABC) adalah: (1) Metode ABC dapat digunakan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan, (2) Penentuan harga yang sudah melalui akan menghasilkan harga yang lebih baik sehingga bisa bersaing dengan produk sejenis lainnya, (3) Dengan ABC, analisis biaya bisa diperbaiki sehingga pihak

manajemen bisa melakukan peningkatan volume atas produk yang memiliki volume jual yang rendah.

Kekurangan ABC tersebut menurut (Doloksaribu, 2023) adalah sebagai berikut: (1) Metode untuk melakukan implementasi dan pengembangan ABC terbilang mahal, (2) Waktu untuk implementasi ABC dari mulai hingga selesai membutuhkan waktu yang lama, biasanya lebih dari satu tahun sampai berhasil, (3) Metode ABC belum termasuk biaya iklan, promosi dan riset, (4) Laporan ABC tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut (Jannah & Mufidah, 2023) Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Menurut (Syahputra & Aslami, 2023) Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Activity-Based Costing (ABC) dalam manajemen antara lain: (1) Dukungan yang kuat dari manajemen puncak: Dukungan dan kepemimpinan yang kuat dari manajemen puncak sangat penting untuk keberhasilan implementasi ABC. Jika para manajer tidak mendukung proses ini, maka akan menjadi tantangan untuk menerapkannya di perusahaan, (2) Kepentingan organisasi: ABC berguna untuk mengidentifikasi produk, aktivitas, layanan, proyek, kontrak, saluran distribusi, serta segmen pelanggan yang menguntungkan, (3) Penggunaan banyak pemicu biaya: ABC menggunakan banyak pemicu biaya untuk melacak lebih banyak biaya overhead ke produk, (4) Pendukung eksternal: Faktor eksternal seperti perundang-undangan, kebijakan, dan perubahan pasar juga dapat mempengaruhi implementasi ABC.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang dikenal sebagai studi kepustakaan yang merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang melibatkan peninjauan sumber tertulis yang dapat dipercaya, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, dan sumber lain yang relevan dan relevan dengan subjek penelitian. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Jannah & Mufidah, 2023) Penelitian yang bersifat studi literatur serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan.

Melalui studi literatur dilakukan analisis perbandingan metode aktivitas tradisional dan ABC, selain itu mengumpulkan data manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi ABC di sektor publik serta kerangka kerja teoritis yang ditulis oleh penulis dan sumber lainnya dengan berfokus pada tujuan utama dari artikel.

HASIL

Pada penelitian ini dan berdasarkan pada studi literatur yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil bahwasannya (1) Tinjauan komprehensif tentang penerapan ABC di sektor publik, (2) Berfokus khusus pada Afrika Selatan dalam konteks implementasi ABC, (3) Peranan ABC dalam meningkatkan praktik manajemen keuangan dan pengambilan keputusan di sektor publik (Pemerintahan). Adapun kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut ; (1) Kurangnya tantangan spesifik yang dihadapi oleh sektor publik di Afrika Selatan, (2) Analisis komparatif dalam implementasi ABC dengan metode perhitungan tradisional, (3) Kurangnya analisis rinci mengenai ABC dan metode perhitungan tradisional.

PEMBAHASAN

Pada tinjauan literatur ini, tidak hanya dibahas mengenai manfaat ABC dalam mengatasi kekurangan dari metode perhitungan tradisional, tetapi juga memaparkan penjelasan yang komprehensif

mengenai penerapan ABC terhadap sektor publik, sehingga dapat memudahkan pemahaman pembaca mengenai efisiensi penerapan ABC terhadap sektor publik. Menurut jurnal utama (Emmanuel Oseifuah, 2014) ini memberikan tinjauan literatur yang komprehensif tentang penerapan Activity Based Costing (ABC) di sektor publik di Afrika Selatan. Pembahasan dalam jurnal ini mencakup manfaat ABC, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta adopsi ABC di pemerintahan kota. Dalam konteks sektor publik Afrika Selatan, ABC dianggap memiliki potensi untuk meningkatkan manajemen keuangan dan layanan publik.

Hal ini didukung oleh hasil studi (Sarumaha & Pitoyo, 2023). Penelitian ini mengumpulkan berbagai literatur untuk memberikan gagasan kemungkinan implementasi ABC pada organisasi pemerintah. Hasil temuan menunjukkan bahwa sistem ABC sangat mungkin untuk diterapkan pada organisasi sektor pemerintah. Dengan mempersempit ruang lingkup ke negara atau wilayah tertentu, Jurnal ini memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan dan manfaat penggunaan ABC di sektor publik Afrika Selatan, serta memberikan pemahaman yang lebih spesifik tentang bagaimana ABC dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen keuangan yang efektif dan pengiriman layanan yang efisien di sektor publik Afrika Selatan .

Literatur ini sama dengan Pembahasan utama dalam jurnal (Lou et al., 2017b) "Design and Implement the Activity-Based Costing in Taiwan Firm" berkisar pada implementasi Activity-Based Costing (ABC) di perusahaan komunikasi Taiwan yang sebelumnya menggunakan metode biaya tradisional (TC). Para penulis menemukan bahwa metode penetapan biaya tradisional melebihi-lebihkan biaya produk dengan jam kerja langsung yang tinggi dan meremehkan biaya produk dengan kompleksitas tinggi, yang menyebabkan biaya produk terdistorsi.

Para penulis mengumpulkan dan

menganalisis data selama 24 bulan (2010-2012) melalui wawancara, pengumpulan file, dan analisis data biaya. Mereka menerapkan pendekatan tujuh langkah untuk menerapkan sistem ABC pada sistem biaya perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa sistem ABC memberikan akurasi yang lebih tinggi dalam mengalokasikan biaya unit, informasi yang lebih masuk akal, dan alokasi biaya untuk pusat aktivitas, serta informasi non-keuangan untuk sistem produksi.

Sebagai kesimpulan, para penulis menyarankan bahwa pengukuran biaya unit yang akurat sangat penting bagi manajer dalam mengambil keputusan dan menentukan harga jual. Mereka juga merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat memperpanjang penelitian mereka untuk periode yang lebih lama agar hasilnya lebih tergeneralisasi dan menguji industri yang berbeda.

Implementasi ABC dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang penyebab biaya, kontrol biaya yang lebih baik, serta pemahaman yang lebih baik tentang peluang pengurangan biaya. Selain itu, ABC juga dapat meningkatkan pengambilan keputusan manajerial dan memberikan informasi yang lebih akurat dalam penghitungan biaya produk atau layanan. Dengan menggunakan ABC, organisasi sektor publik dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dan memberikan informasi yang berharga kepada para pengambil keputusan seperti legislator, pejabat publik, dan administrator. Data biaya yang dihasilkan oleh ABC dapat membantu para pengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara optimal, serta memungkinkan mereka untuk merancang kembali operasi dan proses entitas publik untuk memastikan efektivitasnya. Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat praktik manajemen keuangan dan pengambilan keputusan di sektor publik melalui penerapan ABC.

Tinjauan literatur ini sejalan dengan jurnal (Kinerja Keuangan Erni Suryandari et al., 2006) tentang pengaruh Activity-Based

Costing (ABC) terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi ABC memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa faktor-faktor seperti inisiatif lain dan kondisi pendorong tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kemudian untuk ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan sejalan dengan jurnal (Tuccillo & Agliata, 2018) penggunaan Activity Based Costing (ABC) dalam akuntansi biaya pada administrasi publik.

Menurut jurnal utama oleh (Emmanuel Oseifuah, 2014), tantangan yang spesifik dalam menerapkan Activity-Based Costing (ABC) di sektor publik Afrika Selatan yang disorot dalam jurnal ini mencakup biaya tinggi dalam implementasi ABC, resistensi terhadap perubahan, ABC membutuhkan banyak pekerjaan, memakan waktu, kurangnya dukungan manajemen tingkat atas, kurangnya kerjasama dan komitmen antar departemen, kurangnya pengetahuan tentang ABC, masalah dalam mendefinisikan cost drivers, kesulitan dalam mengidentifikasi aktivitas, biaya konsultasi yang tinggi, dan prioritas yang lebih tinggi dari perubahan atau proyek lainnya.

Hal tersebut ternyata didukung oleh hasil studi (Carmo & Padovani, 2012) yang melakukan studi literatur terkait penerapan ABC pada sektor publik di Brasil, Kolombia, Uruguay). Hasil studinya mengungkapkan bahwa salah satu tantangannya adalah ketergantungan pada faktor staf administrasi yang berkualitas.

Dan didukung juga oleh hasil studi dari (Tuccillo & Agliata, 2018). Hal ini didukung oleh temuan berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh organisasi sektor publik seperti tingginya biaya implementasi ABC, resistensi terhadap perubahan, kurangnya dukungan pimpinan, kurangnya kerja sama dan komitmen antar instansi, kurangnya pengetahuan mengenai

ABC, masalah dalam mendefinisikan pemicu biaya, masalah dalam mengidentifikasi aktivitas, dan tingginya biaya konsultasi.

Semakin luas cakupan data masukan maka semakin rumit proses yang dibutuhkan (Pokorná, 2016). Tantangan berikutnya, implementasi ABC/M mahal dan memakan waktu (Chea, 2011; Oseifuah, 2014; Pokorná, 2016). Arnaboldi & Lapsley (2003) dan Pokorná (2016) mengatakan bahwa biaya untuk implementasi ABC/M cukup besar, terutama ketika melibatkan konsultan eksternal. Selain dari sisi teknis, ternyata hambatan dan tantangan implementasi ABC/M juga bersumber dari internal organisasi sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Chea (2011); Doyle et al. (2009); dan Oseifuah (2014) yang berpendapat bahwa keinginan untuk beralih dari sistem tradisional ke sistem ABC/M menemui keengganan di tingkat manajemen puncak.

Jurnal utama ini memiliki kelemahan dalam tidak memberikan analisis yang mendalam mengenai perbandingan rinci antara Activity Based Costing (ABC) dan metode perhitungan tradisional. Meskipun jurnal tersebut membahas manfaat ABC dan tantangan implementasinya di sektor publik Afrika Selatan, namun tidak memberikan pemahaman yang mendetail tentang perbedaan esensial antara ABC dan metode tradisional seperti Traditional Cost Accounting (TCA).

Literatur ini didukung oleh (Rahma, 2022) Adapun konsep pendekatan sistem tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang mengasumsikan bahwa semua diklasifikasikan sebagai tetap atau variabel berkaitan dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Menurut (Rahma, 2022) metode tradisional merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produksinya. untuk menghasilkan produk/jasa.

Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (cost driver) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam

organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem Activity Based Costing, biaya ditelusuri ke aktivitas kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya (Rahma, 2022)

Beberapa perbandingan antara sistem biaya tradisional dan Activity Based Costing yang dikemukakan adalah yang Pertama, Sistem biaya ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (cost driver) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan metode Tradisional mengalokasikan biaya overhead pabrik secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif. Kedua, Sistem biaya ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan. Ketiga, Sistem biaya ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

Jurnal pendukung oleh (Cheri, 2017) memberikan gambaran penggunaan akuntansi biaya dalam perhitungan mengidentifikasi besarnya waktu sekaligus biaya yang diperlukan atas suatu layanan untuk dapat dilakukan efisiensi dengan metode Time Driven Activity Based Costing (TDABC). Dari penelitian yang dilakukan di Kantor Layanan Informasi dan Pengaduan DJP setelah mengolah beberapa data pembiayaan yang dilakukan oleh KLIP dalam penyelenggaraan layanan pajak kepada wajib pajak pada 2015 dan 2016. Pada 2015, Biaya Layanan terkait layanan telepon adalah Rp 6.745,29 (enam ribu tujuh ratus empat puluh lima koma dua puluh sembilan rupiah) dengan rincian Unit Cost sebesar Rp 938,15 (Sembilan ratus tiga puluh delapan koma lima belas rupiah)

dengan estimasi waktu per layanan 7,19 menit. Dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 13.189.910.136 (tiga belas miliar seratus delapan puluh sembilan juta sembilan ratus sepuluh ribu seratus tiga puluh enam rupiah). Pada 2016, biaya layanan terkait layanan telepon adalah Rp 5.632,19 (lima ribu enam ratus tiga puluh dua koma sembilan belas rupiah) dengan rincian unit cost sebesar Rp 736,17 (tujuh ratus tiga puluh enam koma tujuh belas rupiah) dengan estimasi waktu per layanan 7,38 menit. Dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp13.469.400.909 (Tiga belas miliar empat ratus enam puluh sembilan juta empat ratus ribu sembilan ratus sembilan puluh rupiah).

SIMPULAN

Pada penelitian dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pada Jurnal utama, Implementasi Activity Based Costing (ABC) di sektor publik Afrika Selatan memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan praktik manajemen keuangan dan pengambilan keputusan.
- 2) Pada jurnal utama, Tantangan dalam implementasi ABC di sektor publik termasuk kurangnya jumlah pemerintah lokal di Afrika Selatan yang telah menerapkan metode ini.
- 3) ABC dapat menjadi solusi untuk mengatasi kelemahan metode perhitungan biaya tradisional dalam alokasi biaya produk dan layanan di sektor publik.
- 4) Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pengetahuan tentang penerapan ABC di sektor publik, terutama di Afrika Selatan.
- 5) Penggunaan ABC dalam sektor publik dapat meningkatkan wawasan terhadap penyebab biaya, memberikan kontrol biaya yang lebih baik, memperbaiki pengambilan keputusan manajerial, serta memberikan informasi yang lebih akurat dalam penghitungan biaya produk atau layanan dan penetapan harga.

- 6) Rekomendasi untuk organisasi sektor publik adalah mempertimbangkan penerapan ABC sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan manajemen keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Carmo, L. P. F., & Padovani, F. (2012). *Advances And Challenges For Adoption Of Activity Based Costing (Abc) By Public Sector: A Comparative Study Of Brazil, Colombia, Uruguay And United States*. *International Business Research*, 5(2).
<https://doi.org/10.5539/ibr.v5n2p150>
- Cheri, A. I. (2017). Analisis Biaya Kapasitas Di Instansi Pemerintah Dengan Menggunakan Time Driven Activity Based Costing.
- Doloksaribu, A. (2020). *Akuntansi Manajemen Lanjutan*. Lppm Uhn Press.
- Doloksaribu, A. (2023). *Akuntansi Manajemen Lanjutan (4th Ed.)*. Lppm Uhn Press.
- Efendi, L., & Sukmawati, Dan. (2017). *Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Matematika Melalui Metode Latihan Kelas Iv Sekolah Dasar*.
- Emmanuel Oseifuah, A. K. (2014). "Activity Based Costing (Abc) In The Public Sector: Benefits And Challenges."
<https://orcid.org/0000-0002-5362-3514>
- Fachroji, A. (N.D.). *Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Abc Di Pt Tmg. Surabaya*.
- Fadilah, S. (2009a). *Activity Based Costing (Abc) Sebagai Pendekatan Baru Untuk Menghitung Analisis Standar Belanja (Asb) Dalam Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (Apbd)*. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 2(1), 54–78.

- Fadilah, S. (2009b). Activity Based Costing (Abc) Sebagai Pendekatan Baru Untuk Menghitung Analisis Standar Belanja (Asb) Dalam Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (Apbd). *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 2(1), 54–78.
- Fahrul, R. (2022). Analisis Biaya Produksi Guna Menentukan Harga Jual Pt. *Selera Rodjo Abadi Semarang*. 1(2).
- Faujiah, & Haliza. (2022). Penetapan Biaya Berdasarkan Aktivitas. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (Jikem)*, 2(2), 4030–4036.
- Jannah, M., & Mufidah, N. (2023). Manajemen Rekrutmen Dan Seleksi Guru Bahasa Arab Di Pondok Tahfidz Putri Darul Mubarak Curup (Dmc). In *Jurnal Manajemen Dewantara* (Vol. 7, Issue 1). [Http://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id](http://Jurnal.Ustjogja.Ac.Id)
- Kartiningrum, Diah. E. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Kinerja Keuangan Erni Suryandari, P. F., Ali Aqsa, M., & Muhammadiyah Yogyakarta, U.*
- (2006). Pengaruh Activity Based Costing terhadap. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 7(2), 243–267.
- Lou, Y.-I., Wang, H. C., & Lan, J.-S. (2017a). Design and Implement the Activity-Based Costing in Taiwan Firm. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(01), 41–46. <https://doi.org/10.9790/487x-1901074146>
- Lou, Y.-I., Wang, H. C., & Lan, J.-S. (2017b). Design and Implement the Activity-Based Costing in Taiwan Firm. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(01), 41–46. <https://doi.org/10.9790/487x-1901074146>
- Mahal, I. (2015). Penetapan Biaya Berbasis Aktivitas (ABC) – Alat yang Efektif untuk Menjadi Lebih Baik (Vol. 6, Issue 4). www.iiste.org
- Perbedaan Efektif dan Efisien Disertai Tabel dan Contohnya - Gramedia Literasi. (n.d.). Retrieved April 2, 2024, from <https://www.gramedia.com/literasi/perbedaan-efektif-dan-efisien/>
- Pramawati, T. A. A. D. i. (2021). Akuntansi Biaya.
- Rahma, R. (2022). Analisis Perbandingan Metode Tradisional Dengan Metode Activity Based Costing Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Yst Cake And Cookies Skripsi.
- Rauzah. (2017). Penerapan Model Project Based Learning Terhadap Kreativitas Siswa Pada Tema Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Di Kelas V Min 18 Aceh Besar.
- Sarumaha, S. I., & Pitoyo, M. M. T. Y. (2023). Mungkinkah untuk menerapkan Activity Based Costing/Management pada Organisasi Pemerintah? Sebuah Tinjauan Pustaka. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5), 1345. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i05.p15>
- Sopiyan AR. (2012). KONSEP DAN IMPLEMENTASI ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 8(4), 38–48.
- Syahputra, D. R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–61.
- Tuccillo, D., & Agliata, F. (2018). The ABC as Tool for Decision Making in Public Administrations. *Open Journal of Accounting*, 07(02), 125–138. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2018.72009>